

# STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA AWAL DI PERUMNAS MANDALA KELURAHAN KENANGAN

## SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh :  
AYU SERVIKA KESUMA  
09.860.0284



FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

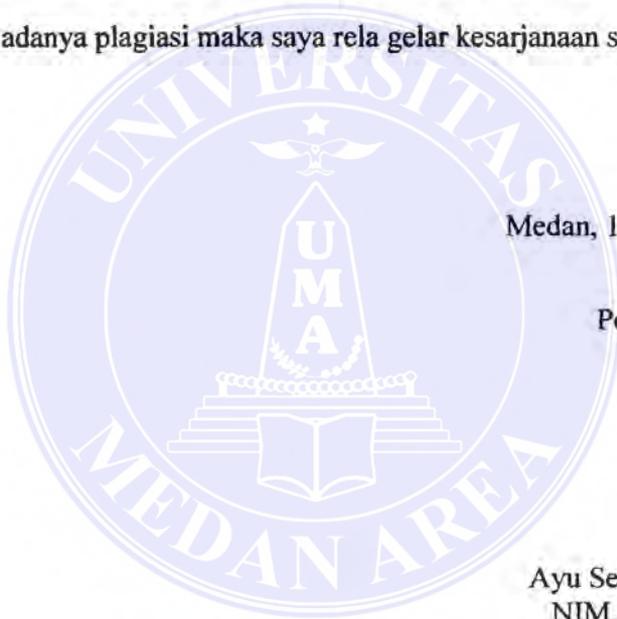
Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, 11 Oktober 2013

Penulis

Ayu Servika Kesuma  
NIM. 098600284

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 27/8/24

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji beserta syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada peneliti atas selesainya penulisan skripsi ini. Kemudian shalawat beserta salam atas junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada ummat islam di muka bumi ini.

Penelitian ini berjudul “Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Awal di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan”.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di Medan. Sejak adanya ide sampai ke tahap penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. *My super hero*, Ayahanda Endang Kesuma dan Ibunda Sri Wahyuni. Terima kasih untuk semua doa, nasihat, dukungan baik moril maupun materil. Sadar atau tidaknya kalian adalah sumber inspirasi dan semangat buat penulis.
2. Abangku Diki, kakakku Evi dan adik-adikku Mutia dan Sugi. Terima kasih untuk doa dan dukungannya. Buat keponakanku habil, azilla dan zacky, terima kasih untuk semua celotehan, tangisan dan tawa kalian yang turut menjadi penyemangat buat penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas medan Area.

4. Ibu Laily Alfita, S.Psi, MM selaku Kepala Jurusan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus dosen wali yang telah mengarahkan dan memberikan banyak saran yang bermanfaat untuk penulis.
5. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Mulya Siregar, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dengan meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berguna sehingga terselesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Ina Minauli, M.Si selaku ketua sidang meja hijau, yang telah meluangkan waktunya buat hadir dan memberikan sarannya kepada penulis.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku dosen tamu sidang meja hijau, yang telah meluangkan waktunya buat hadir dan memberikan sarannya kepada penulis.
8. Bapak Mariono, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau, yang telah meluangkan waktunya buat hadir dan memberikan sarannya kepada penulis.
9. Para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Medan Area, khususnya teruntuk Ibu Drs. Mustika Tarigan. M.Psi dan Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi.
10. Teruntuk Sahabatku, Vidya, Fina, Hafni, Riri, Sari, Meta dan Mika. Terima kasih untuk dukungan, persahabatan dan energi positif yang selalu kalian berikan dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Terkhusus buat Andi Arif Harefa, SH, terima kasih selalu ada di hari-hari susah senang penulis dalam penyelesaian skripsi ini. *I Love you so much.*
11. Untuk rekan-rekan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 09 terutama kelas D. Rekan-rekan seperjuanganku: Dima, Suci,

Laila, Julia, Tiwi, Ema, Dina, Uswah, Dani, Naya yang telah memberikan dukungannya.

12. Rekan-rekan seperjuangan dan adik-adikku di HMI. Sadar atau tidaknya kalian adalah sumber inspirasi dan semangat buat penulis.
13. Staf administrasi Fakultas Psikologi yang turut membantu penulis mulai dari awal sampai selesainya skripsi ini.
14. Semua keluarga yang turut membantu, memberikan dukungan dan semangatnya buat penulis. Terima kasih buat orang-orang yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalam penulisan, oleh karena itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Medan, 11 Oktober 2013

Penulis

# STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA AWAL DI PERUMNAS MANDALA KELURAHAN KENANGAN

Oleh

Ayu Servika Kesuma

NPM : 09 860 0284

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN

Perilaku merokok adalah aktivitas mengisap atau menghirup asap rokok (tembakau yang dibakar) dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merokok merupakan perilaku yang menjadi pemicu utama penyalahgunaan narkoba pada setiap kalangan terutama remaja. Berbagai faktor yang menjadi penyebab mengapa remaja itu merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku merokok serta menggambarkan tipe kepribadian *big five* pada remaja awal. Subjek penelitian ini adalah 100 remaja awal (usia 12-15 tahun) di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan. Teknik pengambilan subjek ialah *proportional* random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala faktor-faktor penyebab perilaku merokok yang terdiri dari 24 item ( $\alpha = 0,805$ ) dan skala kepribadian *big five* yang terdiri dari 15 item ( $\alpha = 0,761$ ). Analisis data menggunakan teknik *crossstabulation* dengan SPSS 16 dan statistik deskriptif dalam bentuk persen. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa faktor penyebab yang terbesar ialah faktor teman 73%, faktor iklan 72%, faktor kepribadian 69% dan faktor orangtua 66%. Dengan tipe kepribadian *ekstroversion* 39%, *openness to new experievue* 24%, *agreeableness* 18%, *conscientiousness* 12% dan *neurotisisisme* 7%.

Keyword: Perilaku merokok, *big five*

**STUDY ON IDENTIFICATION OF CAUSAL FACTORS OF SMOKING  
BEHAVIOR TO THE EARLY ADOLESCENT AT PERUMNAS  
MANDALAU RURAL VILLAGE OF KENANGAN**

**By**

**Ayu Servika Kesuma**

**09 860 0284**

**PSYCHOLOGY FACULTY OF MEDAN AREA UNIVERSITY  
OF MEDAN**

The smoking behavior is activity to breathe in or sipping the smoke of cigarette (the burnt tobacco) using pipe or cigarette intensively in daily living. The smoking behavior is a main trigger of the narcotic and prohibited drug abuse in particular to the adolescent. Any causal factors for adolescent doing smoking their;. This research aims to identify factors cause the smoking behavior and depict three personalities of big five to the early of adolescence. The subject of this research is 100 early adolescent (age of 12 – 15 years old) at Perumnas Mandala, urban village of Kenangan. The sample is taken by propotional random sampling method. The data collecting method is scale of causal factor of smoking behavior that consist of 24 items ( $\alpha = 0.805$ ) and big five personality scale that consist of 15 items ( $\alpha = 0.761$ ). The data was analyzed by cross-tabulation method with SPSS 16 and descriptive statistic in percentage. Based on the data analysis it is obtain that the causal factor is friend for 73%, advertisement for 72%, personality factor for 69% and parents factor for 66%. Based on personality type, the extroversion, openness to new experience, agreeableness, conscientiousness and neuroticism are 39%, 24%, 18%, 12% and 7%, respectively.

**Keywords :Smoking Behavior, big five**



DAFTAR ISI

**Halaman Persetujuan** ..... i

**Halaman Pengesahan** ..... ii

**Surat Pernyataan** ..... iii

**Motto** ..... iv

**Persembahan** ..... v

**Ucapan Terima Kasih** ..... vi

**Abstrak** ..... ix

**Daftar Isi** ..... xi

**BAB I. PENDAHULUAN** ..... 1

    A. Latar belakang masalah ..... 1

    B. Identifikasi Masalah ..... 12

    C. Batasan Masalah ..... 13

    D. Rumusan Masalah ..... 13

    E. Tujuan Penelitian ..... 13

    F. Manfaat Penelitian ..... 14

        1. Manfaat Teoritis ..... 14

        2. Manfaat Praktis ..... 14

**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA** ..... 15

    A. **Remaja** ..... 15

        1. Pengertian Remaja Awal ..... 15

        2. Fase-fase Remaja Awal ..... 17

        3. Ciri-ciri Perkembangan Remaja Awal ..... 18

        4. Karakteristik umum Perkembangan Remaja ..... 21

        5. Tugas Perkembangan Remaja ..... 23

    B. **Perilaku Merokok** ..... 23

1. Pengertian Perilaku .....	23
2. Pengertian Perilaku Merokok .....	24
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok .....	26
a. Pengaruh Orangtua .....	30
b. Faktor Teman .....	31
c. <b>Faktor Kepribadian</b> .....	32
d. <b>Faktor Iklan</b> .....	36
4. Tahap-tahap Merokok .....	36
5. Tipe-tipe Perokok.....	37
6. Motif Perilaku Merokok.....	40
7. Bahaya Merokok.....	41
8. Aspek-aspek dalam Perilaku Merokok.....	43
a. Fungsi Rokok dalam Kehidupan Sehari-hari .....	43
b. Intensitas Merokok .....	43
c. Tempat Merokok.....	44
d. Waktu Merokok.....	44
<b>C. Kerangka Konseptual .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
<b>A. Tipe Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>B. Identifikasi Variabel Penelitian .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>D. Subjek Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>50</b>

F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian .....	51
1. Validitas Alat Ukur .....	51
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	52
G. Analisis Data.....	53
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .</b> ....	<b>55</b>
A. Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	55
1. Orientasi Kancah Penelitian.....	55
2. Persiapan Penelitian.....	56
a. Persiapan Administrasi .....	56
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	57
c. Uji Coba Alat Ukur .....	61
B. Pelaksanaan Penelitian .....	64
C. Hasil Penelitian .....	66
D. Pembahasan .....	73
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>xvi</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial budaya yang tidak positif merupakan faktor resiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, misalnya merokok, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran, tindakan kriminal, dan kebut-kebutan di jalan. Semua perilaku remaja yang menyimpang ini sangat berisiko terhadap kesehatan dan keselamatan mereka.

Kebiasaan yang berisiko menyebabkan kematian atau menimbulkan penyakit pada remaja salah satunya ialah penggunaan rokok. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sering kita lihat dari berbagai tempat, misalnya di warung dekat sekolah, perjalanan menuju sekolah, halte bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan di lingkungan rumah. Sayangnya, ini telah menjadi pemandangan yang biasa dan jarang mendapat perhatian masyarakat, padahal perilaku tersebut berbahaya bagi remaja dan orang di sekitarnya. Perilaku merokok ini sudah dimulai pada masa anak-anak (Poltekkes Depkes, 2012).

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh kemudian menghembuskan kembali keluar (Armstrong dalam Nenk, 2013). Sedangkan Levy (dalam Nenk, 2013) menyatakan bahwa perilaku merokok

adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan mengisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang di sekitarnya.

Jumlah remaja perokok setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Menurut Depkes RI, sebesar 35 persen penduduk umur 15 tahun ke atas merokok (tiap hari dan kadang-kadang). Persentase perilaku merokok pada laki-laki konstan tinggi, yaitu 63 persen pada tahun 2001, 2003 dan 2004. Pada perempuan jauh lebih rendah, namun ada peningkatan dari 1,4 persen pada tahun 2001 menjadi 1,7 persen pada tahun 2003, dan 4,5 persen pada tahun 2004 (*tempo.com*, 2013)

Hasil riset Lembaga Menanggulangi Masalah Rokok melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun. Smet (dalam Komalasari dan Helmi, 2006) mengatakan bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun dan mereka merokok pada umumnya usianya sebelum 18 tahun. WHO juga menegaskan bahwa 30 persen perokok di dunia adalah para remaja.

Berdasarkan penelitian, jumlah remaja yang merokok mulai meningkat tajam setelah usia 10 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 13 sampai 14 tahun (Escobedo, dkk, dalam Santrock, 2003). Remaja yang merokok pada usia 12 tahun atau lebih muda, lebih cenderung menjadi perokok berat dan merokok secara teratur daripada remaja yang mulai merokok pada usia yang lebih tua.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Komalasari dan Helmi (2006) menunjukkan bahwa faktor teman sebaya dan pengaruh permisif orangtua dapat menyebabkan seorang remaja merokok. Masa-masa kritis perilaku merokok terjadi pada remaja SLTP (usia 12-15 tahun). Konopka (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa usia 12-15 tahun termasuk tahap remaja awal. Dimana pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya pengaruh interaksi yang kuat dengan teman sebaya.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum, Kurt Lewin (dalam Agustiani, 2009) mengatakan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri (fungsi dari kepribadian) juga disebabkan oleh lingkungan.

Faktor dari dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Erickson (dalam Komalasari dan Helmi, 2006) menjelaskan bahwa remaja mulai merokok karena berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Para remaja ini beranggapan perilaku merokok merupakan simbol bahwa mereka telah matang, memiliki kekuatan, bisa menjadi pemimpin, dan memiliki daya tarik pada lawan jenis (Brigham, dalam Komalasari dan Helmi, 2006).

Adanya faktor kepuasan psikologi yang diperoleh dari merokok, yaitu berupa keyakinan dan perasaan menyenangkan dapat membuat perilaku ini semakin kuat.

Perilaku merokok juga erat kaitannya dengan kepribadian. Secara umum kepribadian merupakan pola perilaku, motif, pemikiran dan emosi individu yang khusus dan relatif stabil. Kepribadian terdiri dari berbagai jenis *trait*, karakteristik yang menggambarkan seseorang di segala sesuatu. Pendekatan *trait* terhadap kepribadian dapat dilihat melalui lima dimensi atau disebut dengan *big five*. Dimensi-dimensi *big five* dari kepribadian yaitu *ekstroversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to new experience*.

Derajat stabilitas kepribadian sepanjang waktu akan masuk akal untuk dipikirkan apabila situasi selama masa hidupnya juga diperhitungkan. Sebagai contoh, apabila anak laki-laki yang bijaksana dan teratur, yang mencari teman yang bijaksana dan teratur sehingga dapat membantunya menghindari minuman keras dan merokok. Namun sebaliknya apabila seorang anak laki-laki yang bijaksana dan teratur, memiliki teman yang ceroboh dan suka mencari sensasi, maka sulit untuknya menghindari minuman keras dan merokok. Dengan kata lain bahwa salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian yang terbesar datang dari teman sebaya. (Friedman dan Miriam, 2008).

Di sisi lain, Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyebutkan bahwa salah satu penyebab tumbuhnya jumlah perokok adalah murahnya harga rokok. Selain itu akses untuk mendapatkan rokok juga tersedia dengan mudah. Akibatnya anak-anak dan remaja dengan mudah bisa

mengakses rokok dengan berbagai motif. Hal itu dilihat dari jumlahnya yang semakin meningkat setiap tahun (Andi, 2013).

Faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan perilaku merokok antara lain orangtua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, terpapar reklame rokok, artis pada reklame rokok di media akan mendorong remaja untuk mengikutinya. Orangtua memegang peranan terpenting. Dari remaja yang merokok, didapatkan 75 persen salah satu atau kedua orangtuanya merokok. Faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan merokok tersebut ialah kurangnya perhatian dari orangtua karena kesibukan dan sosial ekonomi yang tinggi, sehingga remaja sangat mudah untuk mendapatkan rokok.

Reklame rokok diperkirakan mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada pengaruh orangtua atau teman sebaya, mungkin karena mempengaruhi persepsi remaja terhadap penampilan dan manfaat merokok. Memulai untuk merokok lebih erat hubungannya dengan faktor-faktor lingkungan, sedangkan peningkatan dari merokok pertama ke kecanduan rokok tampaknya dipengaruhi oleh faktor personal dan farmakologik (Soetjiningsih, 2004).

Penelitian lain di Indonesia yang dilakukan oleh *Global Tobacco Youth Survey* atau survey merokok pada remaja di Jakarta menunjukkan perilaku merokok karena lingkungan keluarga (66,8% tinggal dengan keluarga yang merokok) dan 93.2% karena faktor media (melihat iklan di media). Selain mempunyai teman yang merokok, faktor yang juga dapat mempengaruhi

kebiasaan merokok adalah penurunan prestasi sekolah dan harga diri rendah (Sells dan Blum dalam Poltekkes Depkes, 2012).

Ketertarikan generasi muda untuk mencoba rokok sesungguhnya didorong oleh sifat-sifat alami manusia muda yaitu perasaan ingin tahu, perasaan ingin diakui lebih berani oleh lingkungannya, perasaan ingin dianggap lebih hebat dan lebih dewasa dibanding teman sebayanya serta adanya perasaan setia kawan dan senasib sepenanggungan (Partodiharjo, 2006). Sebagian remaja juga menganggap bahwa merokok adalah suatu kebutuhan. Sebanyak 11,8 persen pelajar laki-laki dan 35 persen pelajar perempuan yang menganggap merokok akan menambah teman dan memperlancar pergaulan (Umar, 2008).

Selain faktor-faktor di atas, masih banyak faktor dari luar individu yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku merokok. Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal ini berkaitan dengan pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosial. Proses ini meliputi transmisi nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku yang diturunkan. Walaupun orangtua memiliki peranan dalam proses sosial, namun ada kelompok yang memiliki transmisi sosial secara horizontal, yaitu teman sebaya. Masa remaja adalah masa ketika mereka mulai memisahkan diri dari orangtua dan bergabung pada kelompok sebayanya. Apalagi kebutuhan untuk diterima sering kali menjadikan remaja berbuat apa saja agar dapat diterima dalam kelompok tertentu dan bebas dari sebutan “pengecut” dan “banci” (Andi, 2013).

Fenomena ini juga ditemukan peneliti pada remaja awal di daerah Perumnas

Mandala Kelurahan Kenangan. Daerah ini di kenal sebagai daerah yang rawan dan banyak yang menyebutkan bahwa itu merupakan daerah “bronx”. Banyak hal-hal negatif yang ditemukan di daerah ini mulai dari perokok, minum-minuman keras dan narkoba. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa remaja di daerah ini memiliki kebiasaan berkumpul dan melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat sehingga mereka mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif salah satunya merokok. Perokok dikalangan remaja didaerah ini cukup tinggi. Bahkan tak jarang mereka yang merokok adalah anak-anak.

Mereka biasanya merokok di area mesjid, lapangan, warnet atau ditempat dimana mereka selalu berkumpul dengan teman-temannya atau biasa yang mereka sebut cakruk. Tersedianya tempat-tempat yang tertutup di setiap lingkungan membuat mereka lebih leluasa untuk merokok. Pengawasan orangtua yang begitu kurang terhadap anaknya juga ikut mempengaruhi perilaku merokok mereka. Beragam cara mereka untuk memperoleh rokok, mulai dari berbagi sebatang rokok dengan temannya sampai membeli sendiri. Peneliti juga beberapa kali menemukan anak-anak/remaja yang diberi rokok oleh orang yang usianya jauh dari dia dan akhirnya membuat mereka menghisap rokok tersebut.

Adanya dorongan sosial dari lingkungan tersebut yang mendesak remaja untuk merokok dan menganggap kalau tidak merokok tidak solider dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial pada sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Orang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya

(Hansen, dalam Kemala, 2007). Berawal dari rasa penasaran, tertarik, ingin mencoba hingga akhirnya menjadi ketagihan untuk mengulanginya dan adanya hasrat berkelompok dengan teman sebaya itulah yang terjadi pada remaja awal di lingkungan Perumnas Mandala ini.

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perokok di kalangan remaja awal juga diperkuat dengan data yang diperoleh melalui survei lapangan. Dari survey yang dilakukan, menunjukkan bahwa jumlah perokok remaja awal laki-laki di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan sudah mencapai 81.57 persen. Berikut rincian data perokok usia 12-15 (laki-laki) dari setiap lingkungan.

**Tabel 1. Jumlah Perokok Remaja Awal di Setiap Lingkungannya**

Lingkungan	Remaja awal (12-15 tahun) laki-laki	Remaja awal (12-15 tahun) yang merokok
Lingkungan 1	75 orang	60 orang
Lingkungan 2	78 orang	56 orang
Lingkungan 3	81 orang	70 orang
Lingkungan 4	69 orang	61 orang
Lingkungan 5	91 orang	67 orang
Lingkungan 6	85 orang	70 orang
Lingkungan 7	77 orang	70 orang
Lingkungan 8	78 orang	73 orang
Lingkungan 9	101 orang	80 orang
Lingkungan 10	90 orang	66 orang
Jumlah	825 orang	673 orang

Berdasarkan data tersebut, peneliti juga membuktikan fenomena dan hasil pengamatan yang dilakukan dengan mewawancarai 2 orang remaja awal yang merokok di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan, Kecamatan Percut Sei Tuan. Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan peneliti kepada G1 (usia 12 tahun) dan Sy (usia 14 tahun).

#### Kutipan wawancara pertama:

“ Saya sudah merokok kak tapi mama sama bapak memang tidak tahu. Makanya saya merokoknya sering malam hari di lapangan bola sama kawan yang lain. Pertama kali merokok kira-kira kelas 4 SD lah kak dan itupun karena di ajak oleh kawan. Mulanya coba-coba aja kak karena abang-abang yang ada di sekitar rumah merokok dan kadang juga sering disuruh mereka beli rokok. Rokok pertama yang dicoba puntungan rokok bekas abang dirumah kak dan waktu itu saya juga sering mencontoh gaya merokok yang ada di iklan tv. Kalau sekarang saat gabung sama kawan, saya merokok kak karena saya malu di ejeki kawan. Saya menghabiskan rokok setiap harinya kira-kira 7 batang.”(komunikasi personal, 17 April 2013).

#### Kutipan Wawancara kedua:

“ Saya merokok sejak kelas 5 SD kak. Pertamanya karena ditawarkan oleh kawan. Terus saya coba kak. Kalau dirumah, saya juga maen bukan dengan teman sebaya saja tapi juga abang-abangan yang usianya gak jauh dari saya. Karena sering gabung sama mereka, saya jadi sering ikut-ikutan merokok. dan tahu caranya merokok juga dari mereka kak. Saya juga merokok kalau saya lagi suntuk dan setelah di marahin oleh orangtua. Saya biasanya merokok di cakruk, teman ngumpul dengan teman-teman yang lain. Jumlah rokok yang saya hisap setiap harinya ya gak tentu kak, kadang 4 sampai 5 batang” (komunikasi personal, 18 April 2013).

Dengan melihat fenomena dan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa merokok adalah hal yang sulit untuk dihindari karena dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari individu remaja itu sendiri maupun dari lingkungannya. Bagi remaja awal, solidaritas kelompok juga merupakan suatu hal yang penting. Remaja tersebut cenderung untuk melakukan apa yang sering dilakukan kelompoknya agar dapat diterima. Apabila dalam suatu

kelompok remaja, merokok adalah suatu aktivitas yang sering dilakukan maka remaja yang tergabung di dalamnya cenderung untuk melakukan aktivitas merokok (Partodirjo, 2006).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang menjadi pemicu utama penyalahgunaan narkoba pada setiap kalangan terutama remaja. Berbagai faktor yang mempengaruhi mengapa remaja tersebut merokok membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perilaku merokok remaja awal di Perumnas Mandala kelurahan Kenangan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Jumlah remaja perokok setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Menurut Depkes RI (2006), sebesar 35% penduduk umur 12-15 tahun merokok (tiap hari dan kadang-kadang). Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sering kita lihat di berbagai tempat, misalnya diwarung dekat sekolah, perjalanan menuju sekolah, halte bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan lingkungan rumah. Kebiasaan merokok juga merupakan kebiasaan yang sulit dihindari oleh remaja.

Kebiasaan merokok pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena masa perkembangan anak yaitu mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, keluarga dan teman sebaya adalah orang-orang yang akan sangat mempengaruhi kebiasaan remaja. Jika orangtua dan teman sebaya merokok, maka sangat memungkinkan

untuk diikuti oleh remaja. Selain itu tayangan media yang menyanangkan tokoh idola remaja yang menghisap rokok akan mendorong remaja untuk mengikutinya. Kebiasaan merokok antara lain berhubungan dengan media (Peterson, dalam Poltekkes Depkes, 2012).

Menurut Kurt Lewin (dalam Agustiani, 2009) perilaku merokok merupakan fungsi lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh lingkungan.

Dalam hal ini, perilaku merokok pada remaja di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengaruh orangtua, faktor teman, faktor kepribadian dan faktor iklan. Setiap faktor mempunyai persentase peran yang berbeda dalam mempengaruhi perilaku merokok remaja awal.

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini menekankan pada faktor-faktor penyebab remaja merokok dan kepribadian *big five*. Penelitian ini akan dilakukan di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja awal dan tipe kepribadian apa yang dominan pada remaja awal yang merokok di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang ada pada bagian latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja awal dan mengetahui tipe kepribadian yang dominan pada remaja awal yang merokok di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa manfaat antara lain:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang perkembangan dan sosial. Dapat memperkaya pengetahuan mengenai perilaku merokok serta dapat memperbanyak bahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Mendapatkan gambaran jelas mengenai penyebab perilaku merokok pada remaja awal di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan.
- b. Mendapatkan gambaran tentang tipe kepribadian pada remaja awal yang merokok di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan
- c. Memberikan informasi bagi pihak kelurahan dan orangtua agar dapat mengantisipasi faktor-faktor penyebab sehingga dapat mengurangi perilaku merokok pada remaja awal.
- d. Bagi remaja awal ialah untuk mengetahui dampak buruk dari rokok

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja Awal

##### 1. Pengertian Remaja Awal

Sebelum membahas secara spesifik tentang remaja awal, peneliti terlebih dahulu akan membahas tentang remaja. Hurlock (1990), remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Hurlock (1990) menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”. Kadang-kadang disebut usia belasan yang tidak menyenangkan. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong anak belasan tahun sampai ia berusia 21 tahun. Namun usia belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda, yang jarang digunakan untuk remaja yang lebih tua. Biasanya disebut “pemuda” atau “pemudi” atau malahan disebut kawula muda yang menunjukkan bahwa

masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja.

Monks dan Knoers (2006), remaja ada di antara anak dan orang dewasa.oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Monks dan Knoers juga menyatakan bahwa masa remaja awal berlangsung ketika seseorang berada pada usia 12 sampai dengan 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 sampai dengan 18 tahun dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18 sampai dengan 21 tahun.

Santrock (2003), remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam kebanyakan budaya, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun.

Menurut Ali dan Muhammad Asrori (2010), masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

Rentang usia remaja antara 13 sampai 17 tahun untuk remaja awal dan 18 sampai sampai 21 tahun untuk remaja akhir. Masa remaja merupakan masa yang masih labil dan berada dalam titik rawan manusia. Masa remaja berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa pancaroba ini

memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkah lakunya (Andi Mappiere dalam Ali dan Muhammad Asrori, 2010).

Menurut WHO, yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun dengan pembagian yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). PBB sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun (Poltekkes Depkes, 2012).

*The American School Counselor (Association ASCA)* (dalam Sarwono, 2010) menyatakan bahwa masa remaja awal usia 12 sampai dengan 14 tahun, masa remaja pertengahan 15 sampai dengan 17 tahun, dan masa remaja akhir adalah usia 17 sampai dengan 19 tahun.

## 2. Fase-fase Masa Remaja Awal

Dalam fase ini, Monks dan Knoers, 2006 menyebutnya sebagai fase pubertas dan adolesensi. Dalam buku Angelsaksis maka istilah “pemuda” (youth) memperoleh arti yang baru yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa.

Arti adolensi sudah diterangkan di atas, sedangkan istilah pubertas berasal dari kata puber (yaitu *pubescent*). Kata lain *pubescere* berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada wanita. Jadi pemasakan seksual mudah

terjadi sebelum masa remaja, namun manifestasi daripada aspek-aspek yang lain jelas tampak pada usia antara 13-14 tahun.

Seksual di masa puber juga menunjukkan adanya perkembangan secara fisik. Pertumbuhan fisik ini berhubungan dengan aspek-aspek anatomis maupun aspek-aspek fisiologis. Bila ditinjau hubungan antara perkembangan psikososial dan perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial. Jadi hubungan kausalitas ini berjalan dari aspek fisik ke aspek psikososial (Monks dan Knoers, 2006). Sebaliknya reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung lagi dari pengaruh lingkungannya dan dari sifat pribadinya sendiri yaitu interpretasi yang diberikan terhadap lingkungan itu. Tetapi titik mula pubertas terletak pada fenomena pertumbuhan dan pemasakan fisik.

### 3. Ciri-ciri Perkembangan Remaja Awal

*The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (2013), menyebutkan perkembangan remaja awal dengan rentang usia antara 11-13 tahun yaitu:

#### a. Perkembangan fisik

Beberapa perkembangan fisik yang terjadi pada periode ini adalah pertumbuhan rambut pada beberapa area tubuh, meningkatnya produksi dan pengeluaran keringat serta minyak pada rambut dan kulit, kejadian ini biasa juga disebut dengan istilah tanda-tanda pubertas pada seseorang. Pada remaja perempuan, payudara mulai mengalami pembesaran serta mulai mengalami

menstruasi, sedangkan pada remaja laki-laki, alat kelamin mulai mengalami pertumbuhan, mimpi basah serta perubahan suara. Periode ini juga merupakan periode dimana berat badan dan tinggi badan mengalami perkembangan yang luar biasa.

#### **b. Perkembangan Kognitif**

Pada tahapan ini, kemampuan berpikir mulai tumbuh dan pada umumnya sudah mulai berpikir tentang masa depan meskipun dalam taraf terbatas dan aspek moral selalu menjadi perhatian.

#### **c. Perkembangan Sosial-Emosional**

Remaja pada tahapan ini mulai berusaha menunjukkan identitas dirinya, muncul perasaan canggung saat bertemu dengan seseorang, konflik dengan orangtua meningkat, pengaruh teman sebaya sangat besar, memiliki perasaan bebas dan tidak mau diatur, memiliki kecenderungan berperilaku kekanak-kanakan khususnya jika mereka mengalami stress, sifat mood meningkat, ketertarikan kepada lawan jenis juga meningkat.

Konopka (dalam Agustiani, 2009) menyebutkan bahwa masa remaja awal (12 -15 tahun). Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya pengaruh interaksi yang kuat dengan teman sebaya.

Rousseau (dalam Santrock, 2003) percaya bahwa perkembangan pada masa anak dan remaja terjadi dalam serangkaian tahap, Ada 4 tahap perkembangan yaitu:

d. Masa balita (*Infancy*) (4-5 tahun pertama)

Anak serupa binatang, dengan kebutuhan fisik yang kuat dan sifat hedonistik (didominasi oleh kesenangan dan rasa sakit).

e. Masa primitif (*savage*) (5-12 tahun)

Pada masa ini, perkembangan sensori sangat penting. Pengalaman sensori seperti bermain, olahraga dan permainan lain harus menjadi fokus pendidikan.

f. Tahap tiga (12 sampai 15 tahun)

Nalar dan kesadaran diri berkembang pada tahap ini, bersamaan dengan melimpahnya energi fisik, rasa ingin tahu harus dikembangkan dalam pendidikan anak umur 12-15 tahun dengan menyediakan berbagai eksploratif.

g. Tahap empat (15-20 tahun)

Individu mulai menjadi matang secara emosional selama masa ini, sifat mementingkan diri diganti dengan minat pada orang lain. Nilai dan moral juga tampil pada masa perkembangan ini.

Menurut Piaget (dalam Poltekkes Depkes, 2012) berdasarkan tahapan perkembangan kognitif remaja, menyatakan bahwa pada tahapan remaja awal, remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik di dalam rumah maupun

di sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berpikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar masyarakat maupun di sekolah. Remaja juga mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan, seperti olahraga yang lebih baik untuk bermain, memilih berkelompok bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang diinginkan, dan mengenal cara untuk berpenampilan menarik.

#### **4. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja**

Menurut Ericson (dalam Ali dan Muhammad Asrori 2010), sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja ialah:

##### **a. Kegelisahan**

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya, tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

##### **b. Pertentangan**

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering

mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat dengan orangtua.

c. Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Akibatnya mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d. Aktivitas Kelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

## 5. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Monks dan Knoers (2006), tugas perkembangan usia 12-18 tahun:

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri

- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan atau orang dewasa lain
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- e. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

## B. Perilaku Merokok

### 1. Pengertian Perilaku

Di dalam kamus psikologi disebutkan bahwa perilaku memiliki 4 arti (Chaplin, 2005), yaitu:

- a. Beberapa respon yang dilakukan oleh organisme (reaksi, tanggapan, tindak tanduk, dan perangai)
- b. Sebagai salah satu respon spesifik dari seluruh pola respon
- c. Merupakan suatu kegiatan atau aktivitas
- d. Suatu gerakan atau beberapa gerakan yang kompleks.

Perilaku menurut Sarwono (2010) adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Sedangkan menurut Morgan (dalam Syafriyanti, 2010) perilaku tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku adalah sesuatu konkret yang bisa diobservasi, direkam maupun dipelajari.

Walgito (dalam Kemala, 2013) berpendapat, ia mendefinisikan perilaku dan aktivitas ke dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*), demikian pula

aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motoris, juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.

Perilaku menurut Kurt Lewin (dalam Friedman dan Miriam, 2008) adalah sebuah fungsi dari kepribadian dan lingkungan. Namun hal ini harus dipahami dalam konteks penyebab kontemporer, dengan kata lain perilaku disebabkan pada saat itu juga sebagai fungsi dari pengaruh lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian perilaku di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua hal yang dilakukan individu yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan motorik, yang bisa diobservasi (dilihat secara nyata) sehingga bisa dipelajari.

## **2. Pengertian Perilaku Merokok**

Santrock (2007), merokok adalah salah satu sumber utama timbulnya masalah kesehatan meskipun sebetulnya dapat dicegah. Merokok agaknya dimulai di kelas tujuh hingga kelas sembilan, dan sebagian besar mereka masih melanjutkan kebiasaan merokoknya di masa sekolah menengah dan di masa kuliah di perguruan tinggi.

Mu'tadin (2002) mendefinisikan perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok (tembakau yang dibakar) dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Suhardi (dalam Syafriyanti, 2010), mendefinisikan perilaku merokok sebagai menghisap rokok dan rokok adalah gulungan tembakau.

Purwadarminta (dalam Kemala, 2013) mendefinisikan perilaku merokok sebagai aktivitas menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut dengan nipah atau kertas. Menurut Ogawa (dalam Partodiharjo, 2006) dahulu perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau. *Tobacco dependency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok perhari, dengan adanya tambahan distres yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang.

Definisi lain yang disampaikan oleh Komalasari dan Helmi (2006) tentang perilaku merokok adalah sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok (tembakau yang dibakar) dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan faktor yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Bahkan orang mulai merokok ketika mereka masih remaja. Sejumlah studi menegaskan bahwa kebanyakan perokok mulai merokok antara umur 11-13 tahun dari 83% sampai 95% sebelum umur 18 tahun (Smet, dalam Syafriyanti, 2010).

Soetjningsih (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi remaja merokok ialah:

a. Faktor Psikologi

1. Faktor Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan remaja antara lain menetapkan kebebasan dan otonomi, membentuk identitas diri, penyesuaian perubahan psikososial berhubungan dengan maturasi fisik. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat/santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor lainnya ialah rasa rendah diri, hubungan antar perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stres, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah (usia 11-16 tahun).

2. Faktor Psikiatrik

Studi epidemiologi pada dewasa mendapatkan asosiasi antara merokok dengan gangguan psikiatrik seperti *skizofrenia*, depresi, cemas dan penggunaan zat-zat tertentu. Pada remaja didapatkan asosiasi antara merokok dengan depresi dan cemas. Gejala depresi lebih sering pada remaja perokok daripada bukan perokok. Merokok berhubungan dengan meningkatnya kejadian depresi mayor dan

penyalahgunaan zat-zat tertentu. Remaja yang memperlihatkan gejala depresi dan cemas mempunyai resiko lebih tinggi untuk memulai merokok. Remaja dengan gangguan cemas biasa menggunakan rokok untuk menghilangkan kecemasan yang mereka alami.

## b. Faktor Biologi

### 1. Faktor Kognitif

Faktor lain yang mungkin berkontribusi perkembangan kecanduan nikotin adalah merasakan efek bermanfaat dari nikotin. Pada remaja efek nikotin dalam meningkatkan penampilan tidak diketahui, dengan demikian nikotin memegang peranan penting dalam memulai atau mempertahankan merokok pada remaja.

### 2. Faktor jenis kelamin

Patut diperhatikan bahwa belakangan ini kejadian merokok meningkat pada remaja wanita. Wanita perokok dilaporkan menjadi percaya diri, suka menentang dan secara sosial cakap. Keadaan ini berbeda dengan laki-laki perokok yang secara sosial tidak aman.

### 3. Faktor etnik

Di Amerika Serikat, angka kejadian merokok tertinggi pada orang-orang kulit putih dan penduduk asli Amerika, serta terendah pada orang-orang Amerika keturunan Afrika dan Asia. Laporan tersebut memberikan kesan bahwa perbedaan asupan nikotin dan tembakau serta waktu paruh kotinin antara perokok dewasa Amerika keturunan

Afrika dengan orang kulit putih adalah substansial. Ini sebagian dapat menjelaskan mengapa ada perbedaan resiko pada beberapa etnik dalam hal penyakit yang berhubungan dengan merokok.

#### 4. Faktor genetik

Variasi genetik mempengaruhi fungsi reseptor dopamine dan enzim hati yang memetabolisme nikotin. Konsekuensinya adalah meningkatnya resiko kecanduan nikotin pada beberapa individu. Variasi efek nikotin dapat diperantarai oleh polimorfismegen reseptor dopamine yang mengakibatkan lebih besar atau lebih kecilnya ganjaran (*reward*) dan mudah kecanduan obat. Pada studi genetik molekuler akhir-akhir ini, individu dengan alela TaqIA (A1 dan A2) dan Taq1B (B1 dan B2) dari gen reseptor dopamin D2 lebih mungkin merokok 100 atau lebih dalam hidupnya dan mereka lebih awal mereka memulai merokok serta lebih sedikit usaha untuk meninggalkannya. Individu yang tidak ada atau kurang fungsi CYP2A6, yang secara genetik merupakan variasi enzim dari sitokrom P450, secara bermakna memproteksi diri dari kecanduan tembakau karena mengganggu metabolisme nikotin. Kecanduan nikotin melibatkan faktor lingkungan dan genetik yang multipel. Faktor genetik dapat menjelaskan banyaknya variasi penggunaan tembakau pada remaja, serta tampak mempengaruhi reaksi farmakologik terhadap nikotin, beberapa darinya tampak berkaitan dengan gen yang mempengaruhi ekspresi alkoholisme.

### c. Faktor Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau antara lain orangtua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, terpapar reklame tembakau, artis pada reklame tembakau di media. Orangtua memegang peranan terpenting. Dari remaja yang merokok, didapatkan 75 persen salah satu atau kedua orangtuanya merokok. Sebuah studi kohort pada anak-anak SMU mendapatkan bahwa prediktor yang bermakna dalam peralihan dari kadang-kadang merokok menjadi merokok secara teratur adalah orangtua merokok dan konflik keluarga.

Reklame tembakau diperkirakan mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada pengaruh orangtua atau teman sebayanya, mungkin mempengaruhi persepsi remaja terhadap penampilan dan manfaat merokok.

Memulai menggunakan tembakau lebih erat hubungannya dengan faktor-faktor lingkungan, sedangkan peningkatan dari merokok pertama ke kecanduan rokok tampaknya dipengaruhi oleh faktor personal dan farmakologik.

### d. Faktor Regulatori

Peningkatan harga jual atau diberlakukan cukai yang tinggi, akan menurunkan pembelian dan konsumsi. Pembatasan fasilitas untuk merokok, dengan menetapkan ruang/daerah bebas rokok, diharapkan mengurangi konsumsi. Tetapi kenyataannya terhadap peningkatan

kejadian memulai merokok pada remaja, walaupun telah dibuat usaha-usaha untuk mencegahnya.

Mu'tadin (2002) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja merokok ialah:

**a. Pengaruh orang tua**

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras akan lebih muda menjadi perokok dibandingkan dengan anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang bahagia (Baer dan Colorado, dalam Atkinson, 1999). Remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial tradisional dan agama dengan baik lebih sulit untuk terlibat dengan rokok tembakau atau obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri” dan yang paling kuat pengaruhnya bila orang tua sendiri yang menjadi contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali mengikutinya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orangtua (*single parents*). Remaja berperilaku merokok apabila ibu mereka merokok daripada ayah yang merokok. Ini terlihat jelas pada remaja putri.

Hedman, et, al (dalam Mu'tadin, 2002) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab perilaku merokok pada remaja adalah

memiliki orangtua yang merokok. Perilaku orangtua dalam merokok akan berpengaruh pada anak. Sebab, anak akan memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh orangtuanya

#### **b. Faktor Teman**

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut. Pertama, remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu juga dengan remaja non perokok. Hedman, et, al (dalam Mu'tadin, 2002) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab remaja merokok adalah memiliki teman yang juga sebagai perokok. Bagi remaja, solidaritas kelompok adalah suatu hal yang penting. Remaja cenderung untuk melakukan apa yang sering dilakukan kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja, merokok adalah suatu aktivitas yang sering dilakukan maka remaja yang tergabung di dalamnya cenderung untuk melakukan aktivitas merokok.

Hansen (dalam Mu'tadin, 2002) menyebutkan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial teman sebaya dan peranan sebagai laki-laki atau wanita, dapat diartikan dalam bentuk sebagai berikut ini:

1. Pergaulan dalam remaja akan menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Sejak awal, remaja mulai mencari kelompok teman sebaya

dan dia memikirkan bagaimana cara diterima dikelompoknya dan dikenal.

2. Pergaulan dengan teman sebaya lain jenis, menimbulkan masalah yang cukup banyak terjadi pada remaja awal dan akhir berkaitan dengan ketertarikan antara lawan jenis, menghilangkan rasa malu, berkencan dan sebagainya.

### c. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu dan ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa serta membebaskan diri dari rasa kebosanan. Merokok dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi, menghilangkan rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat menimbulkan kesan modern dan berwibawa, sehingga untuk individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok akan sulit untuk dihindari.

Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) adalah konformitas sosial. Pendapat ini didukung oleh Atkinson (1999) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor rendah.

Kebanyakan penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan *trait* terhadap kepribadian dapat dilihat melalui lima dimensi atau apa yang disebut dengan *big five*. Kepribadian *Big five* merupakan suatu pendekatan yang digunakan psikologi untuk mengetahui kepribadian manusia melalui *trait*

yang disusun bukan untuk menggolongkan individu kedalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah

### 1. *Ekstroversion*

Kepribadian *ekstroversion* merupakan kecenderungan mengalami emosi yang positif dan *good mood*, merasakan hal baik tentang oranglain, antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisuis, dominan dan komunikatif (Friedman dan Miriam, 2008). Seseorang dengan *ekstroversion* yang tinggi dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru daripada seseorang yang memiliki *ekstroversion* yang rendah. Seseorang dengan *ekstroversion* yang tinggi menyukai tantangan, variasi dalam hidup, perubahan dan mudah bosan. Sedangkan seseorang dengan *ekstroversion* yang rendah cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan (McCrae & Costa, dalam Wade dan Carol, 2007).

### 2. *Neuroticism*

Kepribadian *neuroticism* merupakan kecenderungan untuk mengalami emosi negatif dan *bad mood*, mudah cemas, gugup, sensitif, tegang dan menjadi kritis terhadap oranglain (Friedman dan Miriam, 2008). Seseorang dengan kepribadian ini mempunyai emosi negatif, sehingga sulit untuk memperoleh kepuasan hidup, karena seseorang dapat

mencapai kepuasan ketika seseorang menikmati hasil dari hal yang dikerjakannya dengan senang dan perasaan lapang. Dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah stress, sering merasa bersalah, sering khawatir, sering mengeluh dan pembangkang. Seseorang dengan *neuroticism* yang rendah cenderung lebih bahagia, tenang dan santai (McCrae & Costa, dalam Wade dan Carol, 2007).

### 3. *Agreeableness*

Kepribadian *agreeableness* merupakan kecenderungan untuk akrab dengan oranglain. *Agreeableness* dapat juga disebut dengan *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, kooperatif, mudah dipercaya dan hangat (Friedman dan Miriam, 2008). Seseorang dengan *agreeableness* yang rendah cenderung lebih agresif, kasar, curiga serta tidak kooperatif (McCrae & Costa, dalam Wade dan Carol, 2007).

### 4. *Conscientiousness*

Kepribadian *conscientiousness* merupakan kecenderungan berbuat hati-hati, cermat dan teliti. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan sebagai seseorang yang *well-organized*, tepat waktu dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan bertanggung jawab. Seseorang dengan *conscientiousness* yang rendah

cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan (McCrae & Costa, dalam Wade dan Carol, 2007)

#### 5. *Openness to new experience*

Orang dengan kepribadian ini cenderung imajinatif, menyenangkan, kreatif dan penuh dengan rasa ingin tahu, selalu mempertanyakan segala hal. Seseorang dengan *openness* yang rendah cenderung tidak imajinatif, selalu mengikuti oranglain dan merasa tidak nyaman dengan sesuatu yang baru (McCrae & Costa, dalam Wade dan Carol, 2007).

#### d. Faktor iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour* membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti seperti apa yang ada di iklan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku merokok yaitu pengaruh orangtua, faktor teman, faktor kepribadian dan faktor iklan.

### 4. Tahap-tahap Merokok

Menurut Laventhal dan Chearly (dalam Komalasari dan Helmi, 2006) perilaku merokok memiliki 4 tahap sehingga mencapai tahap perokok, antara lain:

- a. Tahap *Prepatory*, seseorang mendapat gambaran yang menyenangkan dengan cara mendengar, melihat, dan membaca, sehingga menimbulkan minat untuk merokok.

- b. Tahap *Innitiation*, tahapan dimana seseorang mulai merintis atau mencoba untuk merokok dan apakah akan melanjutkan perilaku merokoknya.
- c. Tahap *Becoming a Smoker*, apabila seseorang mulai merokok sebanyak empat batang sehari, maka dia mempunyai kecenderungan untuk menjadi perokok.
- d. Tahap *Maintenance of Smoking*, pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu pengaturan diri (*self regulating*). dan merokok dilakukan untuk memperoleh efek psikologis yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam merokok yaitu tahap *prepatory*, tahap *innitiation*, tahap *becoming a smoker* dan tahap *maintenance of smoking*.

## 5. Tipe-Tipe Perokok

Menurut Mu'tadin (2002) ada 4 tipe perokok yaitu:

- a. Perokok sangat berat jika mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang per hari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun tidur.
- b. Perokok berat, merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6-30 menit.
- c. Perokok sedang menghabiskan rokok 11-21 batang dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun pagi.
- d. Perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun tidur.

Smet (dalam Syafriyanti, 2010) mengklasifikasikan perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu

- a. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari
- b. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari
- c. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku merokok. Berdasarkan tempat-tempat dimana seseorang menghisap rokok, maka Mu'tadin (2002) menggolongkan tipe perilaku merokok menjadi 3 yaitu:

- a. Merokok di tempat-tempat umum/ruang publik
  1. Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di *smoking area*.
  2. Kelompok yang heterogen (merokok ditengah orang-orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit).
- b. Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi
  1. Kantor atau di kamar tidur pribadi.

Perokok memilih tempat-tempat seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam.

2. Toilet

Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

Menurut Silvan dan Tomkins (dalam Sarafino, 1990) ada empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of affect theory*, ke empat tipe tersebut adalah:

a. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif

1. *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
2. *Simulation to pick them up*. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan.
3. *Pleasure of handling the cigarette*. Kenikmatan yang diperoleh dari memegang rokok.

b. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif.

Banyak orang yang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

c. Perilaku merokok yang adiktif.

Perokok yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.

d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe perokok yaitu perokok berat, perokok sedang dan perokok ringan.

## 6. Motif Perilaku Merokok

Laventall dan Chearly (dalam Syafriyanti, 2010), menyatakan motif seseorang merokok terbagi menjadi 2 motif yaitu:

### a. Faktor Psikologis

Pada umumnya faktor tersebut terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

#### 1. Kebiasaan

Perilaku merokok menjadi sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif dan positif. Seseorang merokok hanya meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.

#### 2. Reaksi emosi yang positif

Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi, dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan.

#### 3. Reaksi untuk penurunan emosi

Merokok ditujukan untuk mengurangi ketegangan, kecemasan biasa ataupun kecemasan yang timbul karena interaksi dengan orang lain.

#### 4. Alasan sosial

Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok (umumnya pada remaja dan anak-anak), identifikasi dengan kelompok lain dan untuk menentukan *image* diri kepada orang lain. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan karena paksaan teman-temannya.

#### 5. Kecanduan atau ketagihan

Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan. Kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung di dalam rokok, sampai akhirnya tidak dapat menghentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

#### b. Faktor Biologis

Faktor ini menekankan pada kandungan nikotin yang ada didalam rokok yang dapat mempengaruhi ketergantungan seseorang pada rokok secara biologis.

Wills (dalam Sarafino, 1990), selain motif-motif di atas, individu juga dapat merokok dengan alasan sebagai alat dalam mengatasi stress.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif yang mempengaruhi seseorang merokok yaitu faktor psikologis dan faktor biologis.

### 7. Bahaya Merokok

Bahaya merokok terhadap remaja yang terutama adalah terhadap fisiknya, seperti yang dijelaskan oleh Depkes RI (2004) yaitu “Rokok pada dasarnya merupakan pabrik bahan kimia berbahaya”. Saat batang rokok terbakar, maka asapnya menguraikan sekitar 4000 bahan kimia dengan tiga komponen utama

yaitu nikotin yang menyebabkan ketergantungan/adiksi, tar yang bersifat karsinogenik, karbon monoksida yang aktivitasnya sangat kuat terhadap hemoglobin sehingga kadar oksigen dalam darah berkurang dan bahan-bahan kimia lain yang beracun.

Efek merokok tidak hanya mempengaruhi kesehatan perokok saja, tetapi juga mempengaruhi kesehatan orang disekitarnya yang tidak merokok, karena terpapar asap rokok tersebut yang disebut perokok pasif.

Adapun bahaya merokok adalah bagi perokok aktif, merokok dapat meningkatkan risiko dua kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung, meningkatkan risiko dua kali lebih besar untuk mengalami stroke, meningkatkan risiko mengalami serangan jantung dua kali lebih besar pada mereka yang mengalami tekanan darah tinggi atau kadar kolesterol tinggi, meningkatkan risiko 10 kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung bagi wanita pengguna pil KB, dan dapat meningkatkan risiko lima kali lebih besar menderita kerusakan jaringan anggota tubuh yang rentan.

Selain bahaya untuk perokok aktif, merokok juga berbahaya bagi perokok pasif yaitu berbahaya bagi paru-paru karena kadar nikotin, karbon monoksida serta zat-zat lain yang lebih tinggi dalam darah mereka akan memperparah penyakit yang sedang diderita, dan kemungkinan mendapat serangan jantung yang lebih tinggi bagi mereka yang berpenyakit jantung. Anak-anak yang orangtuanya merokok akan mengalami batuk, pilek dan radang tenggorokan serta penyakit paru-paru lebih tinggi. Wanita hamil yang merokok beresiko mendapat bayi mereka lahir kurus, cacat dan kematian. Jika suami perokok, maka asap rokok

yang dihirup oleh istrinya akan mempengaruhi bayi dalam kandungan (Poltekkes Depkes, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahaya merokok terjadi pada perokok aktif dan perokok pasif.

## 8. Aspek-Aspek dalam Perilaku Merokok

Aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang (dalam Syafriyanti, 2010) yaitu:

### a. Fungsi rokok dalam kehidupan sehari-hari

Ericson (dalam Hurlock, 1990), mengatakan bahwa merokok berkaitan dengan masa mencari jati diri dalam remaja. Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami oleh perokok, baik perasaan negatif maupun positif.

### b. Intensitas Merokok

Smet (dalam Syafriyanti, 2010) mengklasifikasikan perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu

- a. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari
- b. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari
- c. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

### c. Tempat Merokok

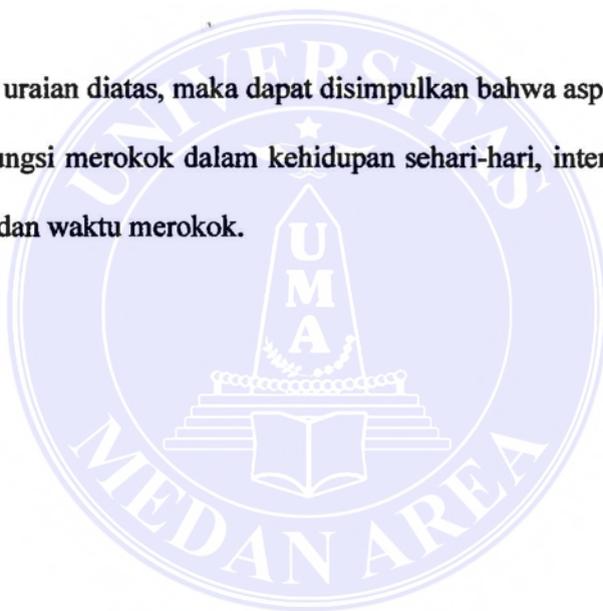
Mu'tadin (2002), menyebutkan tipe merokok berdasarkan tempat yaitu merokok ditempat umum/publik dan merokok di tempat pribadi.

menghindar, menjauh, dan tidak setuju terhadap hal itu. Ketidaksetujuan akan membuat individu tidak melakukan apa yang tidak disetujuinya.

c) Aspek perilaku

Sejauh mana individu merespon apa yang dinilai atau diketahuinya. Aspek ini lebih mengarah pada komitmen individu yang bersangkutan. Apabila komitmennya cenderung untuk terpengaruh pada hal-hal yang negatif atau positif, individu akan berperilaku sesuai dengan komitmen tersebut.

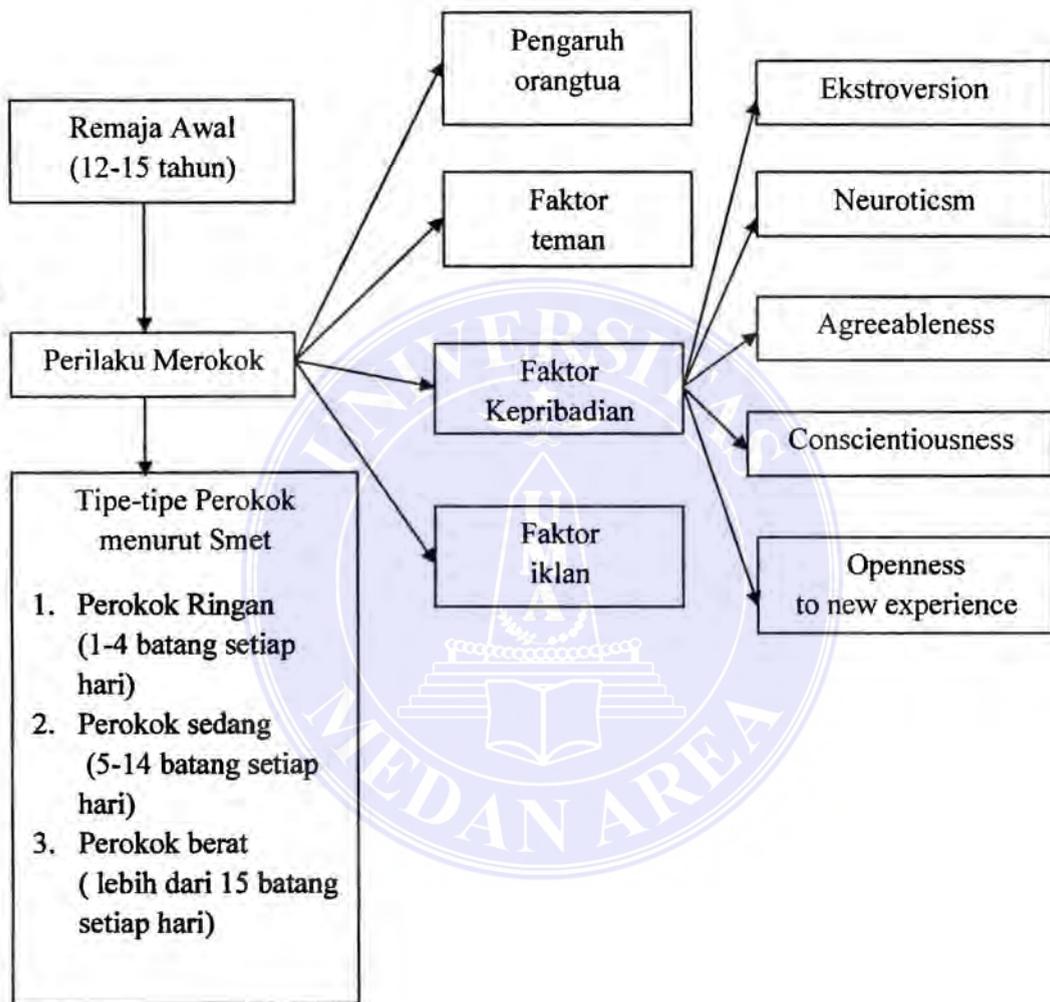
Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam merokok yaitu fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok dan waktu merokok.



### C. Kerangka Konseptual

#### Faktor-Faktor Penyebab Merokok

( menurut Mu'tadin (2002))



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, defenisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data.

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka- angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (dalam Azwar, 2006), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu : eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei karena yang ingin dilakukan adalah melakukan studi identifikasi terhadap suatu masalah.

#### B. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang dipakai merupakan variabel tunggal, yaitu faktor-faktor penyebab perilaku merokok.

### C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka defenisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini mengenai perilaku merokok dan faktor-faktor penyebab perilaku merokok.

Perilaku merokok didefinisikan aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok (tembakau yang dibakar) dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mu'tadin (2002), beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja yaitu: pengaruh orangtua, faktor teman, faktor kepribadian dan faktor iklan.

Untuk mengetahui tipe kepribadian, peneliti menggunakan kepribadian *Big five* yang merupakan suatu pendekatan yang digunakan psikologi untuk mengetahui kepribadian manusia melalui *trait* yang disusun bukan untuk menggolongkan individu kedalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Alat ukur kepribadian *big five* disusun dengan menggunakan ciri-ciri yaitu

- a. *Ekstroversion*: suka bersosialisasi, memiliki emosi yang positif, optimis, senang bergaul, terbuka
- b. *Neuroticism*: memiliki emosi yang negatif, merasa tidak aman, tegang, gelisah, murung, kritis terhadap oranglain.

- c. *Agreeableness*: akrab dengan oranglain, ramah, memiliki kepribadian yang mengalah, mudah dipercaya dan hangat.
- d. *Conscientiousness*: dapat diandalkan, cermat, ambisius, memprioritaskan tugas, tekun, bertanggung jawab.
- e. *Openness to new experience*: imajinatif, menyenangkan, kreatif, penuh dengan rasa ingin tahu.

#### D. Subjek Penelitian

Populasi dan sampel merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam setiap penelitian. Populasi adalah seluruh individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian (Hadi, 2002). Menurut Arikunto (2002) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari 60%. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja awal (usia 12-15 tahun) laki-laki yang merokok yaitu 673 orang maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15% yaitu 100 orang.

Untuk memperoleh subjek yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus di gunakan teknik pengambilan subjek yang benar. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling* yaitu metode pemilihan subjek dalam populasi yang tidak homogen secara proposional. Dimana Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan

terdiri dari 10 lingkungan, jadi subjek dipilih masing-masing sebanyak 10 orang dari setiap lingkungan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode skala. Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang di susun secara sistematis. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti : nama, alamat, umur, sekolah, jenis kelamin, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Burhan, 2010).

Skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subjek dapat di percaya kebenarannya. Setiap penilaian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2002).

Penelitian ini menggunakan metode gabungan. Skala *Guttman* digunakan untuk faktor-faktor penyebab perilaku merokok yang di kemukakan oleh Mu'tadin (2002) yaitu pengaruh orangtua, faktor teman, faktor kepribadian dan faktor iklan. Skala ini diberikan secara langsung kepada individu yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri. Alternatif pilihan jawaban pada skala ini yaitu jawab "ya" dengan nilai 1 dan jawaban "tidak" dengan nilai 0 (Riduwan, 2002)

Untuk mengetahui kepribadian, peneliti membuat pernyataan dalam bentuk *semantic differential*. Kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dimensi *big five* yang terdiri dari *ekstroversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to new experience*. Penilaian dalam skala ini ialah nilai 1 jika sangat tidak sesuai, nilai 2 jika tidak sesuai, nilai 3 jika agak tidak sesuai, nilai 4 jika antara sesuai dengan tidak, nilai 5 jika sesuai, nilai 6 jika agak sesuai dan nilai 7 jika sangat sesuai.

## F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

### 1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2006), validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Menguji validitas suatu alat ukur dapat mempergunakan kriteria dalam dan kriteria luar. Kriteria dalam adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu sendiri. Sedangkan kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu.

Cara yang dipergunakan untuk mengukur validitas skala dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria pembanding yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri.

### 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang

sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran (Azwar, 2006).

Menurut Arikunto (2002), instrument yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumrn yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Untuk mengetahui berapa besar indeks reliabilitas digunakan teknik Cronbach's Alpha dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$R_{11}$	= Reliabilitas Instrumen
$k$	= Banyaknya item pertanyaan atau soal
$\sum \sigma_b^2$	= Jumlah deviasi standar aitem
$\sigma_1^2$	= Deviasi Standar total

## G. Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis crosstabulation dengan SPSS 16, teknik *chi square* dan statistik deskriptif.

*Chi square* adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidikan menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling (Hadi, 2004).

Rumus bangun untuk *Chi square* adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

$\chi^2$  = *Chi Kuadrat*

$f_o$  = Frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sampel

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

*Chi square* adalah alat untuk mengadakan estimasi. Sebagai alat estimasi *chi kudrat* digunakan untuk menaksir apakah ada perbedaan yang signifikan ataukah tidak antara frekuensi yang di harapkan dalam populasi ini, kadang-kadang disebut juga dengan frekuensi hipotetik, karena digunakan sebagai alat hipotesis yang akan diuji dengan frekuensi yang diperoleh dari sampel. Oleh karena itu dalam pengertian yang longgar *chi square* sebagai alat estimasi diberi kedudukan juga sebagai alat pengetesan hipotesis (Hadi, 2004).

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari masing-masing faktor dalam bentuk frekuensi dan persentase. Statistik deskriptif adalah statistik yang mempelajari metode meringkas dan menggambarkan sisi yang

penting dari suatu data. Ukuran nilai tengah : mean, median, modus, ukuran keragaman dan analisis persentase. Proporsi adalah pembagian yang pembilangnya merupakan bagian dari penyebutnya. Digunakan untuk melihat komposisi suatu variable dalam populasi.

Rumus untuk mencari nilai proporsi :

$$\text{Proporsi/Persentase} = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Dimana :

X = Frekuensi yang memengaruhi

Y = Total Frekuensi



## BAB V

### Simpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut

1. Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja awal di Perumnas Mandala Kelurahan Mandala yang pertama dikarenakan faktor teman (73%), selanjutnya faktor iklan (72%), faktor kepribadian (69%) dan pengaruh orangtua (66%).
2. Adapun tipe kepribadian yang mendominasi para remaja awal yang merokok di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan adalah *ekstroversion* sebesar 39%, kemudian *openness to new experience* 24%, *agreeableness* 18%, *conscientiousness* 12% dan *neuroticism* 7%.
3. Kebanyakan remaja awal di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan merokok pada usia yang masih muda dan masih di bangku SD. Usia pertama kali merokok terbanyak pada usia 10 tahun sebesar 34%, usia 11 tahun sebesar 26%, usia 9 tahun sebesar 21%, usia 12 tahun sebesar 18% dan 1% pada usia 14 tahun.
4. Para remaja awal yang merokok di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan didominasi dengan tipe perokok sedang (5-14 batang setiap

hari) yaitu sebesar 50%, kemudian perokok ringan (1-4 batang setiap hari) sebesar 34%, dan 19% perokok berat (lebih dari 15 batang setiap hari).

5. Alasan yang mendominasi sebab remaja awal di Perumnas Mandala Kelurahan Kenangan merokok setiap harinya yaitu karena tuntutan persahabatan sebesar 45%, sudah kebiasaan 29%, mengurangi rasa cemas 11%, tidak pernah dilarang orangtua sebesar 11% dan karena yang lain-lain sebesar 4%.

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

### 1. Saran Kepada Subjek Peneliti

Kepada subjek peneliti diharapkan agar dapat meningkatkan aktifitasnya diluar jam sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler, kegiatan olahraga dan kegiatan keagamaan agar dapat menghindari maupun mengurangi frekuensi rokok yang di konsumsi setiap hari. Juga diharapkan agar lebih mampu untuk meningkatkan *control* terhadap sosial sehingga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan.

### 2. Saran Kepada Pihak Kelurahan

Sebagai badan pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat diharapkan kepada pihak kelurahan untuk mencoba mengurangi atau bahkan mengatasi penggunaan rokok pada anak-anak di

daerah ini, misalnya dengan melaksanakan penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya merokok bagi tubuh dan kesehatan. Pihak kelurahan yang bekerjasama dengan kepala lingkungan diharapkan dapat meminimalkan tempat-tempat yang memungkinkan remaja untuk melakukan hal-hal negatif, serta melakukan pembinaan lingkungan terhadap remaja misalnya dengan kegiatan olahraga atau seni di setiap lingkungannya.

### 3. Saran Kepada Orang tua

Masa remaja merupakan masa transisi, oleh karena itu remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman-temannya, maka untuk itu kepada orang tua juga diharapkan agar terus memantau aktifitas anak diluar rumah, ikut serta dalam menentukan kegiatan apa yang ingin diikuti oleh anak, memberikan pengarahan terhadap anak tentang bahaya merokok dan mengontrol anak dalam pergaulannya.

### 4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk menambahkan faktor-faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku merokok seperti faktor lingkungan, faktor biologis dan status sosial ekonomi. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti pengaruh perilaku merokok terhadap penggunaan inhalan, meneliti tentang hubungan tipe kepribadian dengan perilaku merokok, tingkat ketergantungan remaja terhadap rokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, DR. Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andi. 2013. Remaja Lebih Mudah Menjadi Perokok. Diakses pada tanggal 21 Januari 2013 dari <http://www.oktomagazine.com/oktofamilly/psychology/3134/remaja.lebih.mudah.menjadi.perokok>
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Artana, IGN Bagus & IB Ngurah Rai. 2009. Tingkat Ketergantungan Nikotin Dan Faktor-Faktor yang Berhubungan Pada Perokok di Desa Panglipura. Diakses pada tanggal 29 Juli 2013 dari <http://www.comjurnaltingkatketergantungan.Pdf>
- Atkinson, Rita, dkk. 1999. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksa.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burhan, Bungin S. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, JP. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Friedman, Howard S dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik Modern Edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. 2002. *Metodologi Ressearch*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Imelda, Siti. 2010. *Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Merokok Pada Wanita di Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan*. Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Kemala, Indri. 2007. Perilaku Merokok Remaja. diakses pada tanggal 17 Januari 2013 dari <http://library.usu.ac.id/download/fk/132316815.pdf>.
- Komalasari, D & A. F. Helmi. 2006. Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Diakses pada tanggal 15 April 2013 dari [avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok\\_avin.pdf](http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf),

- Monks, FJ, Knoers. A.M.P, Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. Remaja dan Rokok. Diakses pada tanggal 25 April 2013 dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602.htm>.
- Nenk. 2009. Rokok dan Kesehatan. Diakses pada tanggal 18 Januari 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>.
- Partodirjo, Subagyo. 2006. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Poltekkes Depkes. 2012. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riduwan, Drs, M.B.A. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santrok, John. W. 2003. *Adolenscence*. Jakarta. Erlangga.
- Santrok, John. W. 2007. *Psikologi Remaja jilid 2 edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, Edward P. 1990. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Library of Congress Cataloging: Published Simultaneously in Canada.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: SagungSeto.
- Syafriyanti. 2010. *Hubungan Konformitas dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMU AL –Ulum Medan*. Medan: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sufa, Ira Guslina. 2013. 30,7Juta penduduk Indonesia Perokok Anak. Diakses pada tanggal 17 Januari 2013 dari <http://www.tempo.com/read/news/2012/09/14/083429409/307-Juta-penduduk-Indonesia-Perokok-Anak>
- Umar, Abu Basyir. 2008. *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok ?*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Wade, Carol dan Carol Tavris. 2007. *Psikologi Edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.

<http://dranak.blogspot.com/2012/06/inilah-tahapan-perkembangan-remaja.html/>.  
Diakses Pada tanggal 20 Januari 2013.

